



Harmonisasi Ilmu dan Iman : Peran Wahdatul Ulum dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan di Indonesia

Umi Muti'ah Putri¹, Burhanuddin², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author:  mutiah0331244042@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran wahdatul ulum sebagai pendekatan integratif dalam harmonisasi antara ilmu dan iman, terkhusus dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Konsep fundamental wahdatul ulum dalam pemikiran Islam ini menekankan pada kesatuan ilmu pengetahuan yang pada dasarnya semua bersumber dari satu hal, yaitu Allah Swt. Masalah utama yang akan dibahas adalah melihat peran wahdatul ulum dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban atas adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keimanan yang sering kali memisahkan keduanya dalam proses pendidikan dan pengembangan ilmu. Sehingga tidak ada lagi pertentangan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan keduanya saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data diperoleh melalui analisis teks keislaman, konsep wahdatul ulum, kajian teoretis tentang islamisasi ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahdatul ulum mampu menjadi kerangka konseptual yang menjembatani sains dan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya memperkuat landasan keilmuan yang sesuai dengan syariat Islam tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan global dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 November 2024

Revised

21 December 2024

Accepted

10 January 2025

Key Word

Ilmu dan Iman, Wahdatul Ulum, Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan iman (agama) sering kali dianggap sebagai dua entitas yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Di satu sisi, ilmu pengetahuan modern cenderung berbasis pada pendekatan rasional dan empiris yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik. Di sisi lain, iman (agama) sering kali dilihat sebagai keyakinan yang memerlukan pembuktian ilmiah. Dikotomi ini telah menciptakan jurang yang signifikan antara ilmu dan iman, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini memunculkan kebutuhan

mendesak untuk mengintegrasikan keduanya dalam sebuah kerangka konseptual yang harmonis.

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern, terdapat kecenderungan yang mendalam dalam pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kesenjangan ini sering kali berujung pada ketidakseimbangan dalam pemahaman manusia terhadap dunia dan kehidupan, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi. Konsep Wahdatul Ulum muncul sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi ini dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, baik agama maupun umum dalam satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Paradigma ini menyatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah Swt. dan karena itu ilmu agama dan ilmu umum tidak seharusnya dipisahkan. (Amin, 2019).

Seiring dengan kemajuan peradaban, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk dilema pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sistem pendidikan modern sering kali mengarahkan siswa untuk melihat ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang berbeda dan terpisah, sehingga menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan pengaplikasiannya. Dalam Islam, pemisahan ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip dasar bahwa semua ilmu, baik yang bersifat religius maupun sekuler, adalah manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi. Ketidakpaduan ini berdampak pada cara pandang generasi muda, yang cenderung melihat ilmu pengetahuan hanya dalam konteks praktis tanpa nilai spiritual dan etika yang menyertainya (Al-Attas, S. M. N. (1980).

Sebagai pendekatan yang holistik, Wahdatul Ulum menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah menjadi dua dunia yang berbeda, melainkan harus dipandang sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan yang saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sangat relevan, mengingat tantangan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan duniawi tetapi juga membentuk karakter spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemisahan ilmu agama dan ilmu sains sering kali menyebabkan umat Islam terjebak dalam pandangan yang terbatas, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk memahami kehidupan secara lebih luas.

Konsep Wahdatul Ulum berusaha mengembalikan kesatuan pengetahuan yang telah terpecah, dengan menekankan integrasi ilmu yang lebih seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam memahami kehidupan. Dengan memadukan pengetahuan agama dan sains, Wahdatul Ulum menuntun umat Islam untuk melihat ilmu sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memajukan umat manusia melalui pemahaman yang lebih holistik dan berimbang. (Hasan, 2020).

Salah satu konsep dasar yang mendasari Wahdatul Ulum adalah prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan, berasal dari Tuhan yang Maha Esa, Allah Swt. Dalam pandangan ini, sains dan agama bukanlah

dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan dua sisi dari kebenaran yang sama. Dengan demikian, integrasi ilmu ini diharapkan dapat memperkuat ikatan spiritual umat Islam, menjadikan mereka lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap alam dan sesama, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Dengan penerapan konsep Wahdatul Ulum, diharapkan pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan. (Fauzan, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka artikel ini berusaha untuk membahas bagaimana harmonisasi antara ilmu dan iman dengan menggunakan konsep wahdatul ulum dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana konsep wahdatul ulum dapat menjembatani antara ilmu dan iman dalam upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar menambahkan elemen-elemen Islam ke dalam ilmu modern, tetapi juga merekonstruksi paradigma keilmuan sehingga bersifat integratif dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Konsep pemikiran yang ditawarkan melalui penelitian ini tidak hanya relevan untuk mengatasi dikotomi yang ada, tetapi juga untuk membangun peradaban Islam yang kokoh, berlandaskan pada ilmu yang mengakar pada keimanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang pada umumnya bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal. Metode ini menekankan analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama. (Suparno, 2014). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan literatur lain baik audio, visual maupun audio-visual yang berhubungan dengan peran wahdatul ulum dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi Antara Ilmu dan Iman Terkait dengan Wahdatul Ulum dan Pendidikan

Harmonisasi antara ilmu dan iman merupakan sebuah upaya untuk menyatukan dua dimensi penting dalam kehidupan, yaitu pencarian kebenaran melalui akal dan pikiran (ilmu pengetahuan) dan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap suci dan gaib (iman). Keduanya tidak perlu saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi, memperkuat dan memperkaya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Saputri dkk (2022) bahwa iman/agama dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang jelas berbeda. Masing-masing memiliki ranah/konteks tersendiri. Ilmu pengetahuan bersifat rasional, empiris, terukur, dan dapat di uji. Lain dengan iman/agama yang bersifat gaib, supranatural yang melampaui fisik dan metafisik. Walaupun begitu keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama menjadi dan/atau mencari sumber kebenaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Keimanan menjadi landasan utama bagi keilmuan dan amal perbuatan seseorang. Keyakinan yang kuat pada diri seseorang menjadikan suatu ilmu dan amal terpelihara dengan baik dan teratur. Praktek keilmuan tidak akan menyimpang dari jalur kebenaran jika di dasari oleh iman. Pengetahuan yang diterima seseorang tidak akan bermakna tanpa adanya iman. (Salsabil et. al, 2024).

Dewasa ini ilmu dan iman sering dianggap berseberangan, terpisah, tidak dapat bersatu dan berjalan beriringan. Padahal seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa keduanya saling melengkapi. Harmonisasi antara ilmu dan iman bukan berarti memadukan antar keduanya menjadi satu konsep yang homogen dan tidak bebas. Tetapi justru sebaliknya, integrasi antara ilmu dan iman menjadi upaya dalam menemukan titik temu antara rasional ilmiah dan keyakinan spiritualitas. Dengan ilmu kita dapat memahami fenomena alam dan iman memberikan kerangka moral dan nilai yang akan memandu tindakan kita.

Era globalisasi dengan tantangannya yang begitu luar biasa terlebih dalam konteks ilmu pengetahuan, tentu kita membutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif. Dengan adanya harmonisasi antara ilmu dan iman memberikan kita landasan yang kuat dalam mencari solusi keberlanjutan bagi hajat orang banyak.

Hakikat Wahdatul Ulum dalam Pendidikan

Istilah Wahdatul Ulum terdiri dari dua kata, *wahdat* yang berarti satu, dan *'ulum* merupakan bentuk jamak dari *'ilm* yang berarti ilmu. Konsep wahdatul ulum (kesatuan ilmu) ini terkait erat dengan gagasan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Dalam pemikiran Ibn Arabi, wujud yang satu itu Allah. Namun, dzat tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk keragaman. Begitu pula dengan ilmu, yang pada hakikatnya hanya satu, tetapi tampak terwujud dalam banyak cabang.

Wahdatul Ulum didefinisikan sebagai paradigma atau pendekatan yang menyatukan berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam satu kerangka pemahaman yang integral dan komprehensif. Paradigma ini tidak hanya sekedar memadukan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menyiratkan adanya harmoni antara ilmu sains, sosial, humaniora, dan ilmu agama dalam satu kesatuan yang tidak terpisah. (Muhaya, 2014).

Mulyadhi Kartanegara (2005) mendefinisikan Wahdatul Ulum sebagai konsep kesatuan ilmu yang mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu modern.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa paradigma Wahdatul Ulum merupakan integrasi antara ilmu dan agama. Ilmu yang sesungguhnya diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagai suatu kesempatan untuk mendekatkan diri pada-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan taqwa itu sendiri.

Makna Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Islamisasi ilmu pengetahuan terbentuk dari tiga (3) kata, yaitu Islamisasi, ilmu dan pengetahuan. Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri. Islamisasi diartikan sebagai usaha mengislamkan atau pengislaman suatu hal. Ilmu merupakan hasil dari proses berpikir melalui cara atau langkah- tertentu sehingga di sebut sebagai berpikir ilmiah. Dan pengetahuan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sama dengan ilmu.

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam Bahasa Arab di kenal dengan istilah "*Islamiyyatul-ma'rifat*" dan dalam Bahasa Inggris "*Islamization of knowledge*". Istilah ini mendeskripsikan sebagai suatu usaha dan pendekatan untuk mensintesakan antara etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern yang sesuai dengan metode ilmiah dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. (Gede, 2021).

Makna Islamisasi ilmu pengetahuan disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu adalah membebaskan manusia dari praktik magis, mitologis, animistik, nasional-kultur serta paham sekuler atas nalar dan bahasanya juga sebagai kontrol atas fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil pada hakikat kemurnian jiwa atau dirinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses Islamisasi perlu menghilangkan elemen-elemen pemikiran barat seperti akal yang digunakan untuk membimbing kehidupan manusia, tidak bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, membela doktrin humanisme serta menonjolkan sisi eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekuler.

Ismail Raji Al-Faruqi juga sebagai seorang penggagas menyatakan bahwa Islamisasi adalah aktivitas keilmuan berupa eliminasi, perubahan, penafsiran dan penyesuaian komponen ilmu serta penetapan nilai-nilainya sebagai Islam *worldview* (pandangan dunia Islam). Sederhananya proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah meng-Islamkan berbagai disiplin ilmu dengan menyusun dan membangun ulang pemaknaan ilmu pengetahuan dengan menghendaki dasar dan tujuan yang sesuai dengan fitrah Islam. (Ruchhima, 2019).

Berdasarkan atas apa yang sudah dipaparkan maka ditarik sebuah kesimpulan yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip, konsep dan nilai keislaman ke dalam ilmu pengetahuan modern sehingga ilmu tersebut dapat selaras dengan pandangan dunia Islam. Konsep Islamisasi yang dibangun bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan tidak bersifat sekuler atau bebas nilai namun juga mencerminkan akhlak, etika serta tujuan yang sesuai dengan fitrah Islam.

Peran Wahdatul Ulum Dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan

Wahdatul Ulum adalah sebuah konsep mengenai kesatuan ilmu pengetahuan yang menempatkan seluruh cabang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. Konsep ini menawarkan pendekatan holistik dalam memahami alam semesta dan kehidupan manusia.

Konsep di atas juga disampaikan oleh Syahrin Harahap dkk dalam buku Wahdatul Ulum (2019), bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, wahdatul ulum memiliki peran yang sangat sentral. Paradigma Wahdatul Ulum berperan sebagai landasan filosofis yang kokoh dalam upaya pencapaian islamisasi ilmu pengetahuan. Lebih dari sekadar integrasi, Wahdatul Ulum juga mendorong transformasi ilmu pengetahuan. Proses islamisasi ilmu pengetahuan yang berbasis pada Wahdatul Ulum tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bernilai Islam, tetapi juga ilmu pengetahuan yang relevan dengan konteks kekinian. Konsep ini mendorong lahirnya inovasi-inovasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata tetapi juga kemashlahatan umat manusia.

Dengan menyatukan sumber, tujuan dan metodologi ilmu ke dalam kerangka Islam, konsep ini mampu menjawab tantangan intelektual, moral dan spiritual yang di hadapi oleh umat Islam di era modern. Konsep ini tidak hanya menyelamatkan ilmu dari sekulerisme tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Adapun peran wahdatul ulum dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Satu konsep kesatuan sumber pengetahuan (*tauhid al-'ilm*)

Wahdatul Ulum berakar pada prinsip tauhid, yang berarti kesatuan atau ketunggalan, di mana segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini berasal dari Tuhan yang Maha Esa, Allah Swt. Prinsip ini tidak hanya diterapkan pada pemahaman tentang Tuhan, tetapi juga pada pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi tidak dipandang terpisah, melainkan sebagai dua sisi dari satu kebenaran yang sama. Semua ilmu, apakah itu agama atau sains, pada dasarnya berasal dari Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu. (Hassan, 2021). Konsep ini penting karena menegaskan bahwa tidak ada dikotomi atau perbedaan mendasar antara keduanya semua pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu maupun rasio, pada akhirnya mengarah kepada satu tujuan yang sama, yaitu memahami hakikat kebenaran yang bersumber dari Tuhan.

Sebagai contoh, sains mengungkapkan hukum-hukum alam yang mengatur keberadaan makhluk ciptaan Tuhan, sementara agama memberikan petunjuk moral dan etika untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak

Tuhan. Dalam konsep ini, keduanya berfungsi untuk saling mengisi dan memperkaya pemahaman kita akan dunia ini dan dunia akhirat, tanpa ada konflik antara keduanya.

2. Mengatasi dikotomi ilmu dan mengembalikan kesatuan pengetahuan

Dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum seringkali menyebabkan pemahaman yang terbatas dan bahkan konflik antara dua perspektif ini. Pemisahan tersebut mengakibatkan ilmu agama dianggap hanya berkaitan dengan aspek ritual dan spiritual, sedangkan ilmu umum dipandang hanya relevan untuk kebutuhan duniawi. Wahdatul Ulum berupaya mengatasi perpecahan ini dengan memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. sehingga menempatkan keduanya dalam posisi yang saling melengkapi. Konsep ini menekankan bahwa ilmu agama dapat memperkaya makna dari ilmu umum, sementara ilmu umum dapat memperkuat dan memperkaya pemahaman agama (Arifin, 2021). Melalui pandangan ini, Wahdatul Ulum menawarkan solusi agar umat Islam tidak terjebak dalam pemahaman parsial, tetapi mampu memandang kehidupan dengan pendekatan yang holistik dan integral.

3. Mendorong integrasi pengetahuan yang seimbang

Wahdatul Ulum mendorong integrasi pengetahuan yang berimbang antara aspek spiritual dan material. Integrasi ini penting agar manusia dapat memahami kehidupan secara lebih utuh, tidak hanya berfokus pada keberhasilan materi tetapi juga pada kebahagiaan spiritual. Wahdatul Ulum mengajarkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling membutuhkan dan saling melengkapi (Aziz, 2020). Sebagai contoh, dalam pendidikan kesehatan, pengetahuan tentang sains medis dapat disinergikan dengan pemahaman spiritual dan etika agama sehingga melahirkan praktik kesehatan yang tidak hanya menyembuhkan fisik tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan spiritual pasien. Hal ini membantu memperkuat karakter manusia yang seimbang dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

4. Menjadikan model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, Wahdatul Ulum menawarkan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan. Wahdatul Ulum memperkuat pendidikan Islam agar dapat bersaing di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum, paradigma ini memberi landasan bagi peserta didik untuk tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman sambil beradaptasi dengan kemajuan sains dan teknologi modern (Hasan, 2020). Wahdatul Ulum juga berperan dalam menjaga identitas Islam di tengah

derasnya pengaruh budaya dan pemikiran luar, dengan tetap terbuka terhadap inovasi dan pengetahuan baru yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

5. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan

Wahdatul Ulum berupaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan duniawi dalam kerangka pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan alam semesta. Agama memberikan pedoman spiritual dan moral untuk memahami tujuan hidup dan hakikat alam semesta, sedangkan ilmu pengetahuan duniawi mengungkapkan cara-cara alam bekerja melalui pendekatan rasional dan empiris. Pandangan ini mengajak umat manusia untuk tidak melihat sains dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dianggap sebagai dua jalur yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih tinggi. (Zainuddin, 2011).

Integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 54. (Harahap et. al, 2019).

Sebagai contoh, dalam memahami fenomena alam seperti perubahan iklim, agama memberikan panduan moral terkait tanggung jawab manusia terhadap alam, sementara sains memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab perubahan tersebut. Dengan cara ini, keduanya harus bekerja bersama untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni antara pemahaman spiritual dan pemahaman ilmiah.

Integrasi ini juga berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia, dan sains harus selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Wahdatul Ulum mengajarkan bahwa kemajuan teknologi dan sains harus selalu diawasi oleh prinsip-prinsip moral dan etika agama untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak disalahgunakan.

6. Pendekatan holistik terhadap pengetahuan

Pendekatan holistik dalam Wahdatul Ulum mengartikan bahwa pengetahuan tidak dapat dibagi-bagi dalam kategori yang terpisah. Semua disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan pencarian kebenaran yang utuh (Nashir, 2023). Pengetahuan yang terbagi dapat menyebabkan pandangan yang sempit dan mengabaikan keterkaitan yang ada di antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan ini mengajak kita untuk menyatukan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan secara menyeluruh. Misalnya, dalam pendidikan, konsep Wahdatul Ulum mendorong pendidikan

yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, seperti matematika, fisika, dan teknologi, tetapi juga pengetahuan agama yang membentuk akhlak dan etika siswa. Dalam konteks ini, pendidikan harus mengintegrasikan keduanya, sehingga siswa tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam.

Pendekatan holistik ini juga mengakui bahwa tantangan dalam kehidupan manusia tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu saja. Masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi harus diatasi dengan menggabungkan berbagai perspektif dari ilmu agama, ilmu sosial, sains, dan teknologi. Hal ini membuka ruang bagi solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

7. Mendorong keterbukaan perkembangan ilmu pengetahuan

Paradigma Wahdatul Ulum tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, justru mendorong keterbukaan terhadap inovasi dan penemuan ilmiah baru. Sementara ilmu pengetahuan terus berkembang, penting untuk memastikan bahwa penemuan baru ini tetap berlandaskan pada prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama Islam.

Misalnya, dalam bidang teknologi medis, penemuan seperti terapi gen atau rekayasa genetika membuka peluang untuk menyembuhkan penyakit yang sebelumnya tidak dapat diobati. Namun, Wahdatul Ulum menekankan bahwa penggunaan teknologi ini harus selalu dipertimbangkan dari sisi etika agama. Penggunaan teknologi harus sejalan dengan nilai-nilai moral yang menekankan martabat manusia, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Wahdatul Ulum mendukung perkembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, tetapi juga mengingatkan untuk selalu memperhatikan dimensi moral dan sosial dalam penggunaannya.

8. Berpegang pada prinsip ilmiah dalam konteks agama

Konsep Wahdatul Ulum menerima prinsip-prinsip ilmiah, seperti objektivitas, eksperimen, dan bukti ilmiah, sebagai cara yang sah untuk memperoleh pengetahuan. Namun, prinsip-prinsip ilmiah ini harus diterapkan dalam kerangka nilai-nilai agama yang mengajarkan kebijaksanaan, keadilan, dan moralitas (Zahra, 2021). Dengan cara ini, Wahdatul Ulum mendorong agar sains dan teknologi digunakan untuk kepentingan manusia secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip moral dan etika yang terkandung dalam agama. Ilmu pengetahuan harus tetap digunakan dalam koridor yang tidak merusak martabat manusia, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan.

9. Mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia dan berwawasan luas

Wahdatul Ulum tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang pintar dalam satu bidang ilmu tertentu, tetapi juga membangun karakter yang

berakhlak mulia dan memiliki wawasan luas. Dalam konteks ini, integrasi ilmu agama dan ilmu umum membantu seseorang untuk tidak hanya menguasai ilmu tetapi juga memahami tujuan ilmu tersebut secara lebih mendalam dalam kaitannya dengan nilai-nilai etis dan spiritual (Fauzan, 2018). Seorang ilmuwan yang memahami Wahdatul Ulum diharapkan tidak hanya memiliki keahlian profesional, tetapi juga memiliki empati, etika, dan kesadaran akan pentingnya kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain.

KESIMPULAN

Harmonisasi antara ilmu dan iman merupakan upaya penting dalam menjawab tantangan dualisme ilmu pengetahuan yang memisahkan nilai agama dari perkembangan ilmu pengetahuan. Paradigma wahdatul ulum memainkan peran strategis dalam mengintegrasikan kedua aspek ini dengan menawarkan kerangka epistemologi yang holistik, di mana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi. Konsep ini tidak hanya menyatukan sumber ilmu pengetahuan dalam pandangan tauhid saja, tetapi juga mengarahkan ilmu menuju tujuan yang selaras dengan *maqasid syariah*, melindungi akal, agama, jiwa, keturunan dan harta.

Dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, wahdatul ulum mendorong integrasi nilai-nilai Islam ke dalam metodologi ilmiah, pembentukan karakter yang berakhlak karimah serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis etika dan moral. Konsep ini juga menjadi landasan untuk menciptakan pendidikan yang integratif, yaitu menjembatani pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, wahdatul ulum tidak hanya mengatasi krisis epistemologi akibat sekularisasi saja tetapi juga membangun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia sekaligus upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sebagai penutup, harmonisasi ilmu dan iman melalui konsep wahdatul ulum ini merupakan langkah esensial dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, ilmiah dan spiritual. Ilmu yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu memberikan solusi holistik terhadap tantangan global. Dengan dukungan konsep wahdatul ulum ini maka terwujudlah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman iman dan integritas moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan. (2018). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Wahdatul Ulum: Membangun Karakter dan Wawasan Luas*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Gade, Fithriani. (2021). *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Harahap, Syahrin. (2019). *Wahdatul Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing.

- Harahap, Syahrin. (2019). *Wahdatul Ulum, Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press.
- Hasan. (2020). *Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Perspektif Wahdatul Ulum*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Hassan. (2021). *Wahdatul Ulum: Konsep Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Tawhid*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005). *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Penerbit Arasy Mizan.
- M. Amin Abdullah. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaya, Abdullah. (2014). *Wahdat Al-'Ulum*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Ritonga, Maharani Sartika & Salminawati. (2022). Implementasi Paradigma Wahdatul Ulum Dengan Pendekatan Transdisipliner Untuk Menghasilkan Ulul Albab Pada Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JOSR: Journal of Social Research*. 1 (4), 743-749.
- Ruchhima. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19 (1), 26-33.
- Salsabil, Nisa Salwa, Alvira Zulfa Drajat, Deswinta Amelia Ganjar, Zavias Putra, & Edi Suresman. (2024). Harmoni Ilmu dan Iman: Peran Agama Islam Dalam Pendidikan di Kalangan Mahasiswa. *Muntazam*. 05 (01), 57-61.
- Saputri, Anis Winda, Yuusf Abadi, & Latifah Indriani Octavia. (2022). Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan. *Tarbiya Islamica*. 10 (2), 130-145.
- Suparno, Paul. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*. XV (1), 1411-3457.